

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelecehan seksual adalah fenomena yang dapat bermanifestasi di lokasi mana pun dan kapan saja; itu dapat terjadi di lembaga pendidikan, lingkungan kerja, pasar tradisional, atau di tempat-tempat umum. Pelecehan yang terjadi di tempat umum (*street harrasment*) mencakup ucapan verbal, gerakan non-verbal, dan tindakan perilaku yang tidak diminta dan dipaksakan pada individu yang berada di ruang publik tanpa persetujuan mereka, dan tindakan ini diarahkan kepada korban dengan maksud memprovokasi reaksi tertentu, yang mungkin termasuk perasaan terganggu, tersinggung, atau marah (Oktaviani, 2019). Maulida dan Rifayanti (2022) mengidentifikasi empat kategori pelecehan seksual yang berbeda, salah satunya adalah pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal atau lisan, ditandai dengan wacana yang tidak diinginkan yang berkaitan dengan penampilan fisik atau penampilan korban, yang biasa disebut sebagai “*catcalling*”.

Catcalling adalah istilah yang mencakup konotasi seksual, yang diekspresikan melalui interaksi fisik dan non-fisik yang menekankan penampilan atau fisik individu melalui bersiul, godaan, dan komentar sugestif seksual, yang pada akhirnya mengakibatkan korban mengalami ketidaknyamanan, tersinggung, direndahkan martabatnya sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan. Bentuk-bentuk dari *catcalling* sering ditemukan dalam kegiatan yang dilakukan secara rutin, seperti adalah siulan, di klakson, suara kecupan/ciuman, berkedip-kedip yang mengarah untuk menggoda, tindakan

vulgar, komentar seksual, dihadang, dipegang/disentuh secara paksa, atau komentar memaksa yang bersifat sensual (Fahriannur dkk., 2022).

Para pelaku *catcalling* menunjukkan tujuan khusus dalam melaksanakan perilaku ini, yaitu untuk menanamkan rasa takut pada wanita. Namun demikian, ada pelanggar yang menganggap tindakan mereka sebagai sarana untuk menarik perhatian dan sebagai bentuk ramah-tamahnya (Mayana, dkk, 2021). Rasa takut, cemas, dan hanya bisa diam merupakan sebagian besar respon yang ditunjukkan oleh korban *catcalling* (Qila, dkk,2021). Tindakan yang dilakukan para pelaku *catcalling* mengakibatkan sebagian besar perempuan merasakan ketidaknyamanan dan kurangnya rasa aman saat berada di tempat umum, seperti angkutan umum dan taman. Para perempuan merasa tidak aman saat bepergian sendiri sehingga berpikir untuk tidak bepergian sendiri. Perempuan pun melakukan upaya untuk menghindari keadaan yang tidak diinginkan dengan mempertahankan pemisahan fisik atau menjaga jarak yang cukup besar dari orang-orang asing. Walaupun sudah banyak melakukan upaya untuk terhindar dari *catcalling*, tetap saja perempuan bisa menjadi sasaran *catcalling* dan bisa menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab sasaran *catcalling* atau bisa disebut sebagai *victim blaming* (Prastiti, 2022).

Tindakan *catcalling* tidak terbatas hanya di Indonesia, namun juga terjadi di berbagai negara di seluruh dunia. *Catcalling* bisa berkembang menjadi masalah sosial yang serius dan berdampak besar pada kehidupan sosial masyarakat. Pada tahun 2016, *ActionAid* melakukan penelitian mengenai pelecehan di ruang publik di beberapa negara. Hasilnya, mereka menemukan bahwa 79% wanita di India, 86% di Thailand, 89% di Brasil, dan 75% wanita di London, Inggris, telah mengalami pelecehan atau kekerasan seksual di tempat umum. (*Stop Street Harrassement, 2018*).

Fenomena *catcalling* adalah pengalaman yang lazim di antara sebagian besar perempuan korban utamanya. Penting untuk dicatat bahwa walaupun sebagian besar korban utama adalah wanita, tidak dapat dipungkiri bahwa laki-laki juga dapat menjadi sasaran pelecehan semacam itu. Menurut survei yang dilakukan oleh *Hollaback.org* menunjukkan bahwa 71% wanita mengalami pelecehan seksual di ruang publik dari mulai umur 11-17 tahun dan 50% diantaranya mengalami pelecehan secara langsung dan tidak langsung (Annisa, 2019).

Usanti dkk (2022) menjabarkan bahwa dampak psikologis dari *catcalling* pasti akan dirasakan oleh perempuan sebagai sasaran atau korban, baik dampak jangka pendek maupun dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek yang dirasakan seperti perasaan malu, jijik, marah, atau tidak nyaman, yang biasanya muncul tak lama setelah kejadian, atau dapat dirasakan dalam beberapa saat atau hari. Sedangkan, dampak jangka panjang mengakibatkan trauma psikologis bagi perempuan dan menumbuhkan persepsi diri yang negatif terhadap laki-laki. Misalnya, ketika perempuan atau korban melintasi daerah yang dihuni oleh kumpulan laki-laki, terutama di lokasi yang dianggap sepi, mereka cenderung menganggap bahwa kumpulan laki-laki ini akan melakukan *catcalling*. Penelitian terdahulu mengenai makna *catcalling* yang dilakukan oleh Mayana, dkk (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar korban *catcalling* merasa bahwa tindakan tersebut dianggap sebagai gangguan secara verbal sebab sering keluar lontaran berupa kata-kata yang mengganggu. Selain itu, komentar mengenai fisik juga sering dilontarkan dalam tindakan *catcalling*. Dampak lain dari *catcalling* atau pelecehan seksual verbal yang ditimbulkan adalah akan berdampak pada psikologis seperti menurunnya kepercayaan diri, depresi, kecemasan, ketakutan dan menurunnya harga diri (Yudha & Tobing, 2017 dalam Lestari, 2022).

Ardianti (2022) mengutarakan bahwa peranan perawat sangat penting dalam penanganan kasus pelecehan seksual terkhususnya pada pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling*. Hal ini dikarenakan perawat merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat dasar, yang memungkinkan menemukan kejadian ini. Perawat dapat memberikan dukungan emosional kepada korban *catcalling*, membantu mereka mengatasi perasaan cemas dan trauma yang mungkin timbul akibat kejadian tersebut, Perawat juga dapat memberikan edukasi mengenai konsekuensi dari perilaku *catcalling* dan pentingnya menghormati privasi serta batasan orang lain (Supartini dkk, 2022).

Ford et al., (2015) mengatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman, atau orang lain sangat membantu pemulihan untuk orang-orang yang secara langsung ataupun tidak langsung mengalami stress karena trauma seperti pada pelecehan seksual secara verbal atau *catcalling*. Individu yang mendapatkan dukungan sosial memiliki kesehatan fisik, kesehatan mental dan harga diri yang baik setelah terjadinya kejadian tersebut (Owen, 2017).

Kartika dan Najemi (2020) mendefinisikan harga diri adalah sebuah deskripsi lebih mendalam mengenai penilaian individu terhadap diri sendiri terkait sejauh apa perilaku dapat mencapai ideal diri. Harga diri memberikan pengaruh yang signifikan pada pola perilaku individu, sehingga menunjukkan bahwa validasi eksternal dari teman sebaya dapat berfungsi untuk meningkatkan atau mengurangi tingkat harga diri seseorang. Kartika dan Najemi (2020) juga mengartikan bahwa harga diri ialah bentuk penilaian diri dimana individu dapat menghargai dirinya sendiri, yang berarti bagaimana

individu bisa menerima atau menolak keadaan yang dia alami dan ditujukan dalam bentuk perilaku individu.

Menurut Wirman dkk. (2021) harga diri adalah komponen penting dalam pembentukan kepribadian dan berkontribusi pada perilaku seseorang. Setiap orang ingin mendapatkan apresiasi positif dalam hidupnya. Mendapat apresiasi positif dapat membantu seseorang merasa berharga dan berguna meskipun mereka memiliki kekurangan. Harga diri yang baik memiliki 4 kriteria aspek menurut Folastris dan Prasetyaningtyas (2017) yaitu keberartian, kekuasaan, kemampuan, dan kebijakan.

Kurniawati (2018) mengungkapkan bahwa *catcalling* dapat membuat perempuan merasa malu pada tubuhnya sendiri dan dapat mengurangi kenyamanan mereka dalam berpenampilan. Rasa malu atas tubuhnya sendiri yang dialami perempuan korban *catcalling* dapat menyebabkan penurunan harga diri dikarenakan mereka yang tidak menerima kondisi fisiknya. Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas yang menyatakan bahwa para korban dari kejadian *catcalling* adalah mereka yang mengenakan pakaian tertutup dan sopan.

Penulis melakukan wawancara awal terhadap 10 mahasiswi berhijab di prodi Sarjana Keperawatan di Universitas Mohammad Husni Thamrin Jakarta, hasilnya sebanyak 7 orang (70%) mengatakan bahwa mengalami *catcalling* disekitar kampus dengan respon merasa risih, marah, malu dan jijik, namun ada pula yang berani dan menghampiri pelaku, kemudian sebanyak 3 orang (30%) mengatakan bahwa mereka mengalami kejadian *catcalling* disekitar kampus dengan respon memilih untuk diam dan tidak menanggapi.

Berdasarkan paparan diatas, diketahui bahwa kejadian *catcalling* yang menimpa kaum perempuan bukanlah dikalangan perempuan dengan pakaian terbuka, melainkan pada perempuan dengan pakaian tertutup bahkan dengan berhijab. Dikarenakan belum pernah ada yang melakukan penulisan dengan topik tersebut, oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Kejadian *Catcalling* Dan Dukungan Sosial Terhadap Harga Diri Pada Mahasiswi Berhijab Prodi Sarjana Keperawatan Universitas Mohammad Husni Thamrin.

1.2 Rumusan Masalah

Catcalling adalah istilah yang mencakup konotasi seksual, yang diekspresikan melalui interaksi fisik dan non-fisik yang menekankan penampilan atau fisik individu melalui bersiul, godaan, dan komentar sugestif seksual, yang pada akhirnya mengakibatkan korban mengalami ketidaknyamanan, tersinggung, direndahkan martabatnya sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan. Dampak yang terjadi pada kejadian ini salah satunya dapat menurunkan harga diri individu karena merasa risih dan malu akibat kejadian *catcalling* tersebut. Untuk mempertahankan atau meningkatkan harga dirinya, individu memerlukan dukungan sosial yang positif dari berbagai pihak seperti keluarga, teman, maupun orang penting lainnya. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan penulis kepada mahasiswi Sarjana Keperawatan Universitas Mohammad Husni Thamrin, telah diketahui bahwa sekitar 7 (70%) dari 10 orang telah mengalami kejadian *catcalling* disekitar area kampus dengan respon memiliki perasaan malu, merasa jijik, marah, dan risih.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melihat adakah hubungan kejadian *catcalling* dan dukungan sosial dengan harga diri pada mahasiswi berhijab prodi sarjana keperawatan Universitas Mohammad Husni Thamrin?

1.3 Tujuan Penulisan

1.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan ini untuk mengetahui hubungan kejadian *catcalling* dan dukungan sosial terhadap harga diri pada mahasiswi berhijab di prodi sarjana keperawatan Universitas Mohammad Husni Thamrin.

1.1.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan usia mahasiswi berhijab Sarjana Keperawatan yang mengalami *catcalling*.
- b. Mengetahui kejadian *catcalling* pada mahasiswi berhijab Sarjana Keperawatan di Universitas Mohammad Husni Thamrin.
- c. Mengetahui gambaran dukungan sosial pada mahasiswi berhijab prodi Sarjana Keperawatan Universitas Mohammad Husni Thamrin.

1.4.1 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Pelayanan Masyarakat

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman ilmiah mengenai hubungan kejadian *catcalling* dan dukungan sosial dengan harga diri pada mahasiswi berhijab.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan Keperawatan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah, memperluas, serta memperkaya pengetahuan dan wawasan pada bidang keperawatan jiwa mengenai hubungan kejadian *catcalling* dan dukungan sosial dengan harga diri pada mahasiswi berhijab.

1.4.3 Manfaat Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah referensi ilmu untuk profesi keperawatan.

1.4.4 Manfaat Bagi Institusi

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah referensi pustaka dan sebagai salah satu bacaan untuk meningkatkan pemahaman pembaca mengenai hubungan harga diri dengan kejadian *catcalling* dan dukungan sosial pada mahasiswi berhijab.

